

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tuberkulosis atau TBC adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* di paru. Kondisi ini, kadang disebut juga dengan TB paru. Bakteri tuberkulosis yang menyerang paru menyebabkan gangguan pernapasan, seperti batuk kronis dan sesak napas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Setiap tahun, 10 juta orang jatuh sakit karena tuberkulosis (TB). Meskipun merupakan penyakit yang dapat dicegah dan disembuhkan, 1,5 juta orang meninggal karena TB setiap tahun – menjadikannya pembunuh menular teratas di dunia. Sebagian besar orang yang jatuh sakit karena TB tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, tetapi TB ada di seluruh dunia. Sekitar setengah dari semua orang dengan TB dapat ditemukan di 8 negara: Bangladesh, Tiongkok, India, Indonesia, Nigeria, Pakistan, Filipina, dan Afrika Selatan (*World Health Organization*, 2024).

Tahun 2022, terdeteksi 694.808 kasus TBC, keberhasilan pengobatan TBC 85 dari target 90 % pengobatan TBC harus berhasil. Pada November 2023 total kasus ada 658.543 kasus per 3 November 2023. Pada tahun 2024 Indonesia menempati posisi kedua tertinggi di dunia setelah India yaitu sebanyak 1.060.000 kasus dengan kematian sebanyak 134.000 kasus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Berdasarkan data Kemenkes tahun 2021, Sumatera Utara menempati posisi ke-6 Provinsi se- Indonesia untuk kasus TB paru (22.169 kasus). Sedangkan di tahun 2022 TBC Indonesia capai rekor tertinggi, 969 ribu dengan tingkat kematian 93 ribu per tahun (Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, 2024).

Data tahun 2022 untuk jumlah kasus TBC positif yang ditemukan dan diobati di Kota Medan jumlahnya mencapai 10.316 orang. Sementara untuk kasus TBC pada anak dengan rentang usia 0-14 tahun mencapai 789 orang (Pemerintah Kota Medan, 2023).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di rumah sakit Royal Prima Medan ditemukan ada 50 penderita TB paru. Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa belum diterapkan posisi *ortopnea* untuk menurunkan sesak napas yang dialami oleh penderita TB paru (Rekam Medis RS Royal Prima Medan, 2024).

Pada umumnya penderita TB paru mengalami batuk terus-menerus (berdahak maupun tidak berdahak). Gejala lainnya adalah demam dan meriang dalam jangka waktu yang panjang, sesak nafas dan nyeri dada, berat badan menurun, ketika batuk terkadang dahak bercampur darah, nafsu makan menurun, dan berkeringat di malam hari meski tanpa melakukan kegiatan (Kemenkes, 2024).

Salah satu intervensi yang mampu mengatasi *takipnea* adalah dengan pemberian posisi *orthopnea*. Posisi *orthopnea* atau *orthopneic* adalah posisi pasien duduk di atas ranjang dengan badan menelungkup di atas meja disertai bantuan dua buah bantal selama 3-5 menit apabila pasien sanggung dilakukan 15-30 menit (Pipin Yunus et al., 2023).

Posisi orthopnea secara signifikan mampu menurunkan frekuensi pernapasan. Dimana sebelum intervensi didapatkan nilai rata-rata frekuensi pernapasan 26,64 sedang setelah intervensi menjadi 21,36 (Syapitri et al., 2023).

Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa posisi *orthopnea* efektif menurunkan sesak napas pada pasien penyakit baru. Penelitian Rahmawati et al., (2024) menemukan sebelum intervensi saturasi oksigen (SpO2) 95% dan *respiratory rate* (RR) 27 kali per menit setelah intervensi diperoleh saturasi oksigen (SpO2) 98% dan *respiratory rate* (RR) 20 kali per menit.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh posisi ortopnea terhadap penurunan sesak nafas pada pasien tuberkulosis paru di RS Royal Prima Medan Tahun 2025.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh posisi *ortopnea* terhadap penurunan sesak nafas pada pasien tuberkulosis paru di RS Royal Prima Medan Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk melihat karakteristik pasien tuberkulosis paru di RS Royal Prima Medan Tahun 2025.
- b. Untuk melihat sesak nafas pada pasien tuberkulosis paru di RS Royal Prima Medan Tahun 2025 sebelum intervensi.
- c. sesak nafas pada pasien tuberkulosis paru di RS Royal Prima Medan Tahun 2025 setelah intervensi.

Manfaat Penelitian

1. Responden Penelitian

Digunakan sebagai sumber informasi dan diimplementasikan di rumah apabila mengalami sesak napas

2. Manajemen Rumah Sakit

Digunakan sebagai sumber referensi intervensi keperawatan yang dapat dilakukan kepada pasien yang mengalami sesak napas di rumah sakit

3. Peneliti Selanjutnya

Digunakan sebagai evidence based dalam penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan posisi *orthopne*, sesak napas, dan TB paru.